SUAR BÉTANG

Volume 19, Nomor 1, Juni 2024, hlm. 103-113
http://suarbetang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/BETANG/article/view/14670
https://doi.org/10.26499/surbet.v19i1.14670

MODEL LITERASI DIGITAL MELALUI MEMBACA KRITIS TEKS BERITA HOAKS DENGAN TEKNIK SQ3R

Digital Literacy Model through Critical Reading of Hoax News Texts with SQ3R Technique

Zahira Nur Arifah, Muhammad Iqbal Oshmany, Dinda Putri Rahmawati
Danar Dwi Priatna, Rakha Satria, Nurita Bayu Kusmayati
Universitas Negeri Jakarta
Jalan Rawamangun Muka Raya Nomor 11, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

Pos-el: nurita.bayu.kusmayati@unj.ac.id

Abstract

The reading literacy level of students is still low, while the level of internet use is high. The higher the use of the internet, the more open the opportunity for students to be consumed by hoax news. Therefore, this research aims to develop a digital literacy model through critical reading of hoax news texts with the SQ3R technique. The research method used is R&D with ADDIE model stages. The population of this study is an A-accredited junior high school in East Jakarta. Phase D students at SMPN 20 Jakarta, SMPN 74 Jakarta, and SMP Diponegoro 1 Jakarta are samples of this research. The instruments used are questionnaires and interviews. Data analysis techniques use Likert scale and rating scale. Based on the analysis of validation data, the average validation percentage score of 89% which is categorized as very feasible to use, but there needs to be improvement according to validators. In addition, data analysis at the evaluation stage resulted in an average score of the percentage of responses from students to the learning model included in the good criteria with a percentage of 82%, while teachers rated the learning model included in the very good/very feasible criteria with a percentage of 91%.

Keywords**: **critical reading; digital literacy; hoax; news; SQ3R

Abstrak

Tingkat literasi membaca peserta didik masih rendah, sedangkan tingkat penggunaan internet tinggi. Semakin tinggi penggunaan internet, semakin membuka peluang peserta didik termakan berita hoaks. Oleh karena itu, riset ini bertujuan mengembangkan sebuah model literasi digital melalui membaca kritis pada teks berita hoaks dengan teknik SQ3R. Metode riset yang digunakan ialah R&D dengan tahapan model ADDIE. Populasi riset ini ialah SMP berakreditasi A di Jakarta Timur. Peserta didik fase D di SMPN 20 Jakarta, SMPN 74 Jakarta, dan SMP Diponegoro 1 Jakarta merupakan sampel riset ini. Instrumen yang digunakan yaitu angket dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan skala Likert dan *rating scale*. Berdasarkan analisis data validasi, rata-rata skor persentase validasi sebesar 89% yang masuk kategori sangat layak digunakan, tetapi perlu ada perbaikan menurut validator. Selain itu, analisis data pada tahap *evaluation* menghasilkan rata-rata skor persentase respons dari peserta didik terhadap model pembelajaran masuk dalam kriteria baik dengan persentase 82%, sedangkan guru menilai model pembelajaran masuk dalam kriteria sangat baik/sangat layak dengan persentase 91%.

Kata kunci: **berita; hoaks; literasi digital; membaca kritis; SQ3R**

How to cite (APA *style*)
Arifah, Z. N., Oshmany, M. I., Rahmawati, D. P., Priatna, D. D., Satria, R., & Kusmayati, N. B. (2024). Model literasi digital melalui membaca kritis teks berita hoaks dengan teknik

SQ3R. *Suar Betang, 19*(1), 103–113. https://doi.org/10.26499/surbet.v19i1.14670
Naskah Diterima 28 Oktober 2023—Direvisi 23 April 2024
Disetujui 24 April 2024

PENDAHULUAN

Menurut Wahyudi & Ridha (2017), bahasa menjadi salah satu komponen utama dalam bermasyarakat. Masyarakat menggunakan bahasa untuk saling berkomunikasi dan mencari informasi. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa sudah seharusnya dikuasai oleh setiap lapisan masyarakat termasuk peserta didik. Tingkat keterampilan berbahasa paling dasar yang sudah harus dikuasai peserta didik ialah keterampilan membaca.

Namun, berdasarkan hasil PISA (2018) tentang literasi membaca, peserta didik berusia 15 tahun di Indonesia masih memiliki level membaca yang rendah dengan menempati peringkat ke-74 dari 79 negara. Salah satu dampak dari rendahnya kemampuan membaca seorang peserta didik yaitu akan mudah terhasut berita bohong (hoaks). Hoaks merupakan informasi yang dibuat-buat dengan maksud memutarbalikkan fakta yang sebenarnya (Hamzah et al., 2020; Pakpahan, 2017; Mustofa & Mahfudh, 2019; Gumilar, 2017). Hoaks dapat dikatakan bahaya karena bertujuan menyebarkan infromasi palsu sebagai bentuk kebenaran yang tentunya dapat menyesatkan persepsi manusia (Afriza & Adisantoso, 2018). Kelompok usia 13—18 tahun merupakan yang paling sering mengakses internet (99,16%) berdasarkan hasil survey APJII selama tahun 2021—2022. Kelompok usia tersebut merupakan usia peserta didik jenjang SMP s.d. SMA. Tentu saja, semakin sering mengakses internet akan meningkatkan kemungkinan termakan oleh hoaks. Berdasarkan data dari Kemenkominfo RI per Agustus 2018 s.d. Maret 2023, terdapat 11.357 berita hoaks yang tersebar di internet.

Penyebab utama terjadinya masalah ini ialah peserta didik masih berada pada tingkat membaca pemahaman literal, yaitu sekadar membaca suatu informasi dalam teks secara tersurat tanpa memaknai dan mengevaluasi maksud di dalamnya. Peserta didik hendaknya mencapai tingkatan membaca kritis untuk bisa mengidentifikasi kebenaran informasi. Sultan (2018) berpendapat bahwa membaca kritis merupakan proses menggali informasi dalam teks bacaan, baik yang tersurat maupun tersirat, sebagai bentuk pemahaman. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suwartini & Fujiastuti (2017) membaca adalah suatu proses pemahaman yang di dalamnya terdapat kegiatan mengkritisi informasi pada teks yang diterapkan dalam kehidupan. Kegiatan membaca harus sampai pada tingkatan membaca kritis agar pembaca mampu menganalisis dan mengevaluasi berupa penilaian mengenai suatu teks bacaan (Fitriyah, 2018). Membaca kritis memuat proses berpikir kritis yang dimulai dari proses mengingat, memahami, menganalisis, membandingkan, dan seterusnya (Cahyono et al., 2019). Dengan membaca kritis peserta didik saat membaca tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga peserta didik harus membandingkan isi bacaan satu dengan lainnya.

Namun, berdasarkan tes membaca kritis teks berita yang telah dilakukan kepada peserta didik fase D SMP Diponegoro 1 Jakarta, SMPN 20 Jakarta, dan SMPN 74 Jakarta, diperoleh rata-rata skor tes memabaca kritis teks berita, yaitu 56,20. Selain itu, ditemukan 50 peserta didik yang mendapat skor di bawah rata-rata. Hal tersebut menandakan bahwa peserta didik masih memiliki kemampuan yang rendah dalam membaca kritis dan memahami materi teks berita. Hasil analisis kebutuhan juga menyimpulkan bahwa peserta didik ragu dengan kemampuan membaca kritis mereka. Selain itu, diperoleh hasil wawancara bahwa peserta didik lebih sering membaca berita pada media digital. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru.

Model pembelajaran merupakan kerangka pembelajaran yang dimulai dari perencanaan hingga pascapembelajaran, yang

ISSN 1907-5650 (*print*)
ISSN 2686-4975 (*online*)

meliputi pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran (Asyafah, 2019). Berdasarkan karakteristik peserta didik yang lebih menyukai pemanfaatan media digital serta kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis diperlukan sebuah model pembelajaran literasi digital. Literasi digital adalah minat dalam memakai alat digital dan komunikasi untuk mendapatkan akses, mengelola, pembaruan, menganalisis, dan menilai informasi, serta berperan aktif dalam kehidupan bersosial (Setyaningsih et al., 2019; Jones & Hafner, 2021; Atep & Dewi, 2019).

Literasi digital memiliki tujuh macam elemen, yaitu *information literacy, digital scholarship, learning skills, ICT literacy, career and identy management, communication and collaboration, dan media literacy* (JISC, 2017). Namun, penelitian ini terbatas pada elemen *information literacy* (literasi informasi) dan *media literacy* (literasi media). Literasi informasi ialah kemampuan dalam memilih, menilai, dan menggunakan informasi secara efektif. Sementara itu, dengan adanya literasi media, masyarakat tidak mudah percaya oleh informasi-informasi singkat (Rianto, 2016). Menurut Silalahi et al. (2022), literasi digital memiliki empat kompetensi utama, yaitu kemampuan pemeriksaan ulang informasi yang diperoleh, kemampuan penggunaan semua jenis media untuk membuktikan kebenaran informasi, kemampuan penggunaan mesin pencari untuk menemukan informasi di internet, dan pengetahuan tentang perbedaan antara membaca buku teks dengan melakukan browsing via internet.

Model pembelajaran literasi digital melalui membaca kritis memerlukan suatu teknik. Salah satu teknik untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis peserta didik ialah teknik SQ3R. Menurut Huda (2014); Muhaji (2013); Mustappa (2017); Diniarti et al. (2018), teknik SQ3R terdiri atas lima tahap yang dimulai dari *survey*, yaitu mengenal bahan bacaan sebelum membacanya secara menyeluruh; *question,* yaitu membuat beberapa pertanyaan berdasarkan tahapan survei yang telah dilalui sebelumnya; *read*, yaitu membaca isi bacaan secara menyeluruh; *recite*, yaitu menjawab pertanyaan yang sudah disusun dan menyimpulkan isi bacaan; *review*, yaitu meninjau kembali bagian-bagian penting dalam bacaan. SQ3R merupakan salah satu teknik membaca dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis dalam memahami isi bacaan (Dalman, 2014).

Membaca kritis dengan teknik SQ3R dapat dilaksanakan pada pembelajaran teks berita. Berita berperan untuk mengabarkan informasi yang dapat disampaikan melalui surat kabar, siaran radio, atau tayangan televisi (Ecip et.al., 2017). Berita tidak hanya diterbitkan melalui media cetak, tetapi juga melalui media noncetak (digital) agar pembaca dapat mengakses segala macam berita dengan mudah. Media digital berperan besar dalam penyebaran berita yang mengandung berbagai kepentingan (Limaye et al., 2020). Dengan demikian, berita digital perlu dibaca secara kritis agar peserta didik tidak terpengaruh berita hoaks. Tak hanya itu, pemahaman tentang materi teks berita juga perlu diperkuat agar peserta didik dapat sekaligus melatih kemampuan membaca kritis mereka.

Berdasarkan tinjauan pustaka, ditemukan penelitian yang dilakukan oleh Kuntarto (2022) berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Digital Berbasis Merdeka Belajar untuk Masyarakat Pedesaan". Penelitian tersebut berfokus meningkatkan pemahaman dan penguasaan masyarakat desa terhadap literasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model literasi digital efektif bagi industri perdesaan. Akan tetapi, penelitian tersebut masih berfokus pada masyarakat desa sebagai sasaran penelitian yang belum dapat diterapkan pada pembelajaran di sekolah. Siswa sebagai masa depan bangsa sepatutnya memiliki kemampuan literasi digital yang tinggi agar dapat mengatasi berbagai masalah, misalnya mewaspadai berita hoaks yang beredar. Perbedaan penelitian tersebut dengan riset ini ialah sasaran penelitian, yaitu peserta didik fase D di SMPN 20 Jakarta, SMPN 74 Jakarta, dan SMP Diponegoro 1 Jakarta. Selain itu, riset ini difokuskan lagi pada pembelajaran membaca kritis teks berita. Riset ini memperluas penelitian terdahulu dengan tujuan mengembangkan model literasi

digital melalui membaca kritis teks berita hoaks dengan teknik SQ3R.

Penelitian lain yang relevan berjudul *"Techno-Pedagogy Model Development: Can Techno-Pedagogy Learning Improve Digital Literacy"* yang diteliti oleh Setiasih et al. (2023). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan keterampilan literasi digital peserta didik. Setiasih dan kawan-kawan menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan teknologi yang lebih baik dalam penerapan model pembelajaran agar peserta didik lebih mudah menggunakannya. Riset ini menggunakan teknologi media pembelajaran Padlet sebagai bentuk pengemasan model literasi digital.

Oleh karena itu, riset ini bertujuan mengembangkan model literasi digital melalui membaca kritis teks berita hoaks dengan teknik SQ3R serta diyakini dapat menciptakan pembelajaran membaca kritis teks berita yang mudah, menarik, dan tidak monoton sehingga dapat meningkatkan literasi digital, menambah antusias peserta didik dalam pembelajaran teks berita, dan meningkatkan kewaspadaan peserta didik terhadap berita hoaks.

METODE PENELITIAN

Metode riset ini adalah penelitian dan pengembangan *(Research and Development)* yang mengembangkan produk model pembelajaran. Adapun model pengembangannya menggunakan model ADDIE. Model ADDIE yang digunakan diambil berdasarkan pengembangan yang dilakukan oleh Dick & Carry pada 1996. Model tersebut dikembangkan untuk merancang sistem pembelajaran (Mulyanitingsih, 2016). Model ADDIE terdiri atas lima tahapan, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi (Farhana et al., 2021; Harjanta & Herlambang, 2018; Rusmulyani, 2020; Tegeh & Kirna, 2013).

Tahap analisis merupakan tahap melakukan observasi dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dan pserta didik. Selain itu, disebarkan juga kuesioner kepada guru dan peserta didik untuk menganalisis kebutuhan dan masalah-masalah dalam membaca kritis teks berita. Tahap desain merupakan tahap perancangan model literasi digital berdasarkan kebutuhan peserta didik dan guru dalam membaca kritis dengan teknik SQ3R.

Tahap pengembangan merupakan tahap mengembangkan rancangan atau desain produk menjadi sebuah model literasi digital dan juga tahap validasi produk. Pengujian ini diuji oleh ahli pembelajaran dan evaluasi. Berikut tabel untuk kriteria kelayakan untuk menentukan kelayakan produk agar dapat diimplementasikan.

Tabel 1
Kriteria Kelayakan Produk

No	Presentase Skor	Kriteria Kelayakan Produk
1.	84—100%	Sangat Baik/Sangat Layak
2.	68—83%	Baik/Layak
3.	52—67,8%	Cukup Baik/Cukup Layak
4.	36—51,8%	Kurang Baik/Kurang Layak
5.	20—35,8%	Sangat Kurang/Tidak Layak

Tahap implementasi merupakan tahap implementasi kepada peserta didik. Tahap evaluasi merupakan tahap pemberian masukan oleh pengguna sehingga produk dapat disempurnakan sesuai dengan kebutuhan.

Populasi riset ini adalah SMP di Jakarta Timur berakreditasi A. Sampel yang digunakan ialah peserta didik fase D SMP Diponegoro 1 Jakarta, SMP Negeri 20 Jakarta, dan SMP Negeri 74 Jakarta. Implementasi dilakukan dengan uji coba terbatas di SMPN 20 Jakarta. Hal tersebut disesuaikan dengan tingkat kemampuan membaca kritis dan karakteristik usia peserta didik.

Instrumen riset ini ialah angket dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan ialah skala Likert dan skala rating (*rating scale*). Menurut Sugiyono (2013), skala Likert digunakan untuk mengukur pendapat, pandangan, dan sikap satu atau banyak orang terhadap suatu fenomena tertentu. Angket yang didapat pada tahap validasi dan uji coba produk, kemudian dianalisis menggunakan skala Likert. Pada

ISSN 1907-5650 (*print*)
ISSN 2686-4975 (*online*)

pertanyaan dan pernyataan di dalam angket dapat diberi skor dengan rentang 1—5.

Setelah data terkumpul, data dihitung rata-ratanya pada setiap kriteria yang dinilai. Untuk mengetahui kelayakan model, digunakan pengukuran *rating scale*. Pengukuran tersebut dilakukan untuk mengolah data yang masih mentah dalam bentuk angka, lalu diinterpretasikan dalam pengertian kualitatif (Sugiyono, 2013). Data kualitatif dalam penelitian dapat diambil dari saran dan masukan dari pengguna produk model yang dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa peserta didik merasa membutuhkan media yang variatif dalam mempelajari teks berita. Hasil tersebut didapatkan berdasarkan pernyataan peserta didik terbanyak pada kategori netral sebanyak 43%, sedangkan 35% menjawab setuju. Selain itu, peserta didik merasa lebih menyukai diajar menggunakan metode selain ceramah. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan pernyataan peserta didik dengan jawaban terbanyak netral 48% dan setuju sebanyak 22%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik membutuhkan materi dan metode yang cocok untuk mempelajari teks berita.

Hasil analisis kebutuhan juga menunjukkan kondisi peserta didik dalam mempelajari teks berita. Peserta didik belum memahami dan ragu-ragu pada materi Adiksimba (24%), menentukan fakta dalam berita (38%), membedakan makna tersirat dan tersurat dalam berita (47%), serta kemampuan membaca berita secara kritis (59%). Berdasarkan hasil tersebut peserta didik masih membutuhkan pemahaman terhadap materi teks berita.

Dalam teks berita yang peserta didik pelajari juga membutuhkan pengetahuan mengenai berita hoaks. Sebanyak 69% peserta didik menyadari bahwa berita hoaks dapat menimbulkan dampak negatif. Tidak hanya itu, 32% peserta didik juga setuju perlu membandingkan isi berita satu dengan lainnya. Berdasarkan hasil kedua pernyataan tersebut peserta didik menunjukkan bahwa mereka memahami berita hoaks memiliki dampak negatif, tetapi kurang mengetahui bahwa isi berita perlu dibandingkan kembali dengan berita lain.

Kesediaan bahan bacaan teks berita di lingkungan sekolah turut menjadi pendukung kemampuan literasi peserta didik. Sebanyak 35% peserta didik merasa sekolah sudah menyediakan buku bacaan teks berita, sedangkan sisanya tidak merasa demikian. Peserta didik lebih memilih membaca teks berita digital di gawai. Hasil wawancara menyimpulkan bahwa peserta didik sudah memanfaatkan teknologi digital untuk membaca berita.

Analisis kebutuhan juga dilakukan kepada guru untuk menjaring hasil mengenai kondisi guru dalam menjalankan pembelajaran teks berita. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa 33% guru belum menggunakan model pembelajaran teks berita yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, sebanyak 67% guru sudah menggunakan sumber belajar yang dapat meningkatkan hasil teks berita, sedangkan sisanya belum. Sebanyak 33% guru juga masih merasa kesulitan dalam mengajarkan materi teks berita. Materi teks berita yang diajarkan guru belum sepenuhnya memuat literasi digital dan membaca kritis. Oleh karena itu, guru memerlukan sebuah model pembelajaran literasi digital melalui membaca kritis teks berita.

Desain

Desain yang dikembangkan berupa model hipotetik yang memuat komponen model. Komponen model terdiri atas dua komponen, yaitu (1) rencana isi, implementasi, dan evaluasi, dan (2) produk model berupa buku panduan.

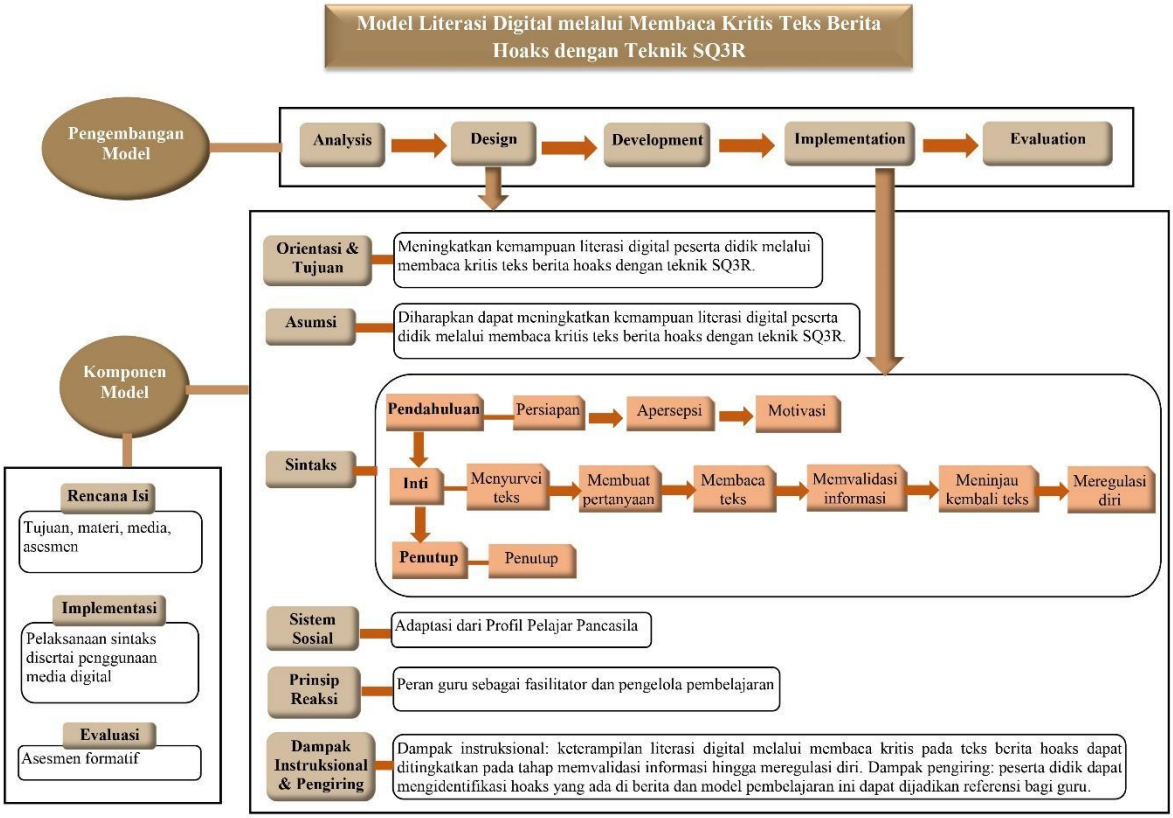

Gambar 1 Model Hipotetik

Model hipotetik yang sudah dirancang akan dikembangkan menjadi buku panduan model literasi digital melalui membaca kritis pada teks berita hoaks dengan teknik SQ3R. Buku panduan tersebut berisi orientasi dan tujuan, asumsi, sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan pengiring. Guru nantinya mengimplementasikan tahapan sintaks yang terdapat di dalam buku panduan untuk mencapai tujuan pembelajaran serta meningkatkan kemampuan literasi digital peserta didik melalui membaca kritis teks berita.

Pengembangan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengembangkan produk yang sudah dirancang. Pada tahap ini dilakukan validasi oleh ahli pembelajaran dan evaluasi. Secara lebih terperinci, instrumen validasi dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu aspek orientasi dan tujuan, asumsi, sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan pengiring. Berikut merupakan hasil validasi model pembelajaran.

Tabel 2
Validasi Model Pembelajaran

Aspek	Persentase	Kriteria
Orientasi dan Tujuan	90%	Sangat Baik/Sangat Layak
Asumsi	90%	Sangat Baik/Sangat Layak
Sintaks	85%	Sangat Baik/Sangat Layak
Sistem Sosial	88%	Sangat Baik/Sangat Layak
Prinsip Reaksii	85%	Sangat Baik/Sangat Layak
Sistem Pendukung	95%	Sangat Baik/Sangat Layak

ISSN 1907-5650 (*print*)
ISSN 2686-4975 (*online*)

Dampak Instruksional dan Pengiring	90%	Sangat Baik/Sangat Layak
Rata-Rata	89%	Sangat Baik/Sangat Layak

Berdasarkan hasil tersebut, rata-rata skor persentase validasi sebesar 89% yang masuk kategori sangat layak digunakan, tetapi perlu ada perbaikan menurut validator. Validator menyarankan (1) perhatikan desain pesan dalam modul ajar, (2) perbanyak petunjuk belajar, dan (3) langkah memvalidasi informasi dapat dilengkapi dan ditambahkan dengan kegiatan pembandingan dan pencarian data akurat sebagai sumber informasi faktual atau terpercaya. Periset melakukan revisi berdasarkan saran-saran dari validator agar produk dapat diimplementasikan.

Implementasi

Tahapan implementasi dilakukan dengan mengimplementasikan model pembelajaran yang sudah dikembangkan. Buku panduan menjadi pedoman utama guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran. Isi utama buku tersebut ialah orientasi dan tujuan, asumsi, sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan pengiring.

Orientasi dan Tujuan

Model ini dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan literasi digital peserta didik melalui membaca kritis pada teks berita hoaks dengan teknik SQ3R.

Asumsi

Dengan dikembangkannya model ini, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi digital peserta didik melalui membaca kritis pada teks berita hoaks dengan teknik SQ3R.

Sintaks

Model literasi digital melalui membaca kritis pada teks berita hoaks dengan teknik SQ3R memiliki beberapa tahapan pembelajaran sebagai berikut.

Tabel 3
Sintaks Model Pembelajaran

Tahap Sintaks	Deskripsi
Menyurvei teks	Pada tahap ini, peserta didik dapat menyelidiki makna judul teks untuk memprediksi keseluruhan isi teks.
Membuat pertanyaan	Peserta didik dapat menyusun pertanyaan unsur berita (Adiksimba) berdasarkan hasil survei sebelumnya. Tujuannya untuk lebih mudah menemukan informasi penting.
Membaca teks	Peserta didik membaca teks dengan saksama sekaligus memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan pertanyaan yang telah disusun. Tujuannya untuk menemukan informasi penting yang sudah ditanyakan.
Memvalidasi informasi	Peserta didik dapat menjawab pertanyaan berdasarkan teks, menyimpulkan keseluruhan teks, dan memvalidasi informasi dengan membandingkan dan mencari data akurat dari berbagai media digital. Tujuannya untuk menjawab pertanyan dan menguji kebenaran informasi.
Meninjau kembali teks	Peserta didik mengulas kembali bagian-bagian penting di dalam teks sehingga dapat menyampaikan alasan antara menolak atau mendukung informasi dari teks. Tujuannya untuk menyatakan sikap terhadap informasi dalam teks.
Meregulasi diri	melaksanakan pembelajaran tujuannya untuk merefleksi diri dan menerapkan manfaat yang didapat selama

	pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem Sosial

Model pembelajaran ini memberlakukan sistem sosial yang diadaptasi dari Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis, dan mandiri. Bentuk dari beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, yaitu peserta didik selalu berdoa sebelum dan setelah pembelajaran. Berkebhinekaan global diterapkan dengan menyanyikan lagu nasional pada awal pembelajaran.

Saat pembelajaran, peserta didik belajar secara berpasangan sebagai bentuk gotong royong. Selama pembelajaran peserta didik dilatih untuk berpikir kritis. Peserta didik diberi keleluasaan untuk dapat berargumentasi, bertukar pikiran, dan bertanya. Interaksi antara peserta didik dan guru terjadi selama pembelajaran berlangsung. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan cakap literasi digital melalui membaca kritis sehingga dapat mendeteksi hoaks.

Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi dalam model pembelajaran ini, yaitu peran guru dalam mengelola pembelajaran secara menyeluruh. Artinya, guru memiliki peran untuk memantau dan membimbing peserta didik mengenai materi yang dipelajari agar kegiatan belajar-mengajar berjalan dengan sebaik-baiknya.

Sistem Pendukung

Model pembelajaran yang dikembangkan didukung oleh modul ajar dan media pembelajaran digital.

Dampak Instruksional dan Pengiring

Dampak instruksional dari model pembelajaran ini ialah peserta didik dapat lebih mudah mengetahui informasi-informasi penting dari teks berita tanpa perlu membacanya secara menyeluruh karena telah menyelidiki arti dan membuat pertanyaan Adiksimba dari judul berita. Keterampilan literasi digital melalui membaca kritis pada teks berita hoaks peserta didik dapat ditingkatkan pada tahap memvalidasi informasi hingga meregulasi diri. Dengan demikian, peserta didik dapat mengidentifikasi hoaks yang ada di berita sebagai dampak pengiring dari model pembelajaran ini. Tidak hanya itu, model pembelajaran ini dapat dijadikan referensi bagi guru Bahasa Indonesia dalam mengajarkan materi di sekolah.

Evaluasi

Pada tahap evaluasi, dilakukan tahap penyempurnaan melalui saran dan tanggapan dari peserta didik dan guru. Melalui kegiatan evaluasi, produk dapat dilihat kekurangan serta kelebihan yang dapat dijadikan acuan untuk melakukan revisi akhir model pembelajaran agar sesuai kebutuhan.

Respons Peserta Didik

Setelah diterapkan model pembelajaran, peserta didik merespons model tersebut. Hasil persentase respons dari setiap aspeknya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4
Respons Peserta Didik

Aspek	Persentase	Kriteria
Kemenarikan	80%	Baik
Kemudahan	81%	Baik
Kebermanfaatan	85%	Sangat Baik
Rata-Rata	82%	Baik

Berdasarkan hasil tabel respons peserta didik, dapat disimpulkan rata-rata skor persentase respons dari peserta didik terhadap model pembelajaran masuk dalam kriteria baik dengan persentase 82%.

Penilaian Guru

Pada kegiatan ini terlihat hasil penilain guru terhadap model literasi digital yang sudah

ISSN 1907-5650 (*print*)
ISSN 2686-4975 (*online*)

dikembangkan. Pernyataan yang telah dijawab oleh guru menunjukkan hasil persentase dari setiap aspek yang berpengaruh pada kriteria kelayakan.

Tabel 5
Penilaian Guru

Aspek	Persentase	Kriteria
Kesesuaian	80%	Baik/Layak
Kemenarikan	100%	Sangat Baik/Sangat Layak
Kemudahan	91%	Sangat Baik/Sangat Layak
Kebermanfaat-an	93%	Sangat Baik/Sangat Layak
Rata-Rata	91%	Sangat Baik/Sangat Layak

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru menilai model pembelajaran masuk dalam kriteria sangat baik/sangat layak dengan persentase 91%. Selain memberikan penilaian, guru juga memberikan saran-saran. Saran-saran tersebut ialah bahasa di petunjuk penggunaan modul dibuat lebih informatif dan terperinci agar mudah dipahami dan tautan media ditampilkan pada tabel kegiatan pembelajaran agar tinggal klik. Saran-saran tersebut dijadikan bahan revisi akhir agar model pembelajaran benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru.

Berdasarkan penelitian yang ditemukan sebelumnya berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Digital Berbasis Merdeka Belajar untuk Masyarakat Pedesaan" oleh Kuntarto (2022) yang menyimpulkan bahwa model literasi digital layak digunakan untuk pembelajaran dan penelitian berjudul "Pengembangan Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca" yang dilakukan oleh Khoeriyah (2020) yang menyimpulkan bahwa penggunaan literasi digital dapat meningkatkan komunikasi antara pengguna dan pengembang dengan menyiapkan alat evaluasi guna untuk menciptakan produk yang tepat.

Pembaruan yang dilakukan dari riset ini adalah sasaran penelitian yang ditujukan kepada guru Bahasa Indonesia dan peserta didik Fase D. Penulis menyimpulkan bahwa model literasi digital juga layak digunakan untuk digunakan oleh guru Bahasa Indonesia dan peserta didik fase D. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil persentase yang ditemukan pada riset ini pada pembahasan sebelumnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pada tahap *analisis*, peserta didik membutuhkan materi membaca kritis teks berita secara digital dan model yang cocok dengan materi tersebut. Selain peserta didik, guru juga membutuhkan sebuah model pembelajaran literasi digital melalui membaca kritis teks berita. Pada tahap *desain*, desain yang dikembangkan berupa model hipotetik yang memuat komponen model. Komponen model terdiri atas dua komponen, yaitu (1) rencana isi, implementasi, dan evaluasi, dan (2) produk model berupa buku panduan. Pada tahap *pengembangan*, rata-rata skor persentase validasi sebesar 89% yang masuk kategori sangat layak digunakan, tetapi perlu ada perbaikan menurut validator. Pada tahap *implementasi*, guru menerapkan pembelajaran berdasarkan buku panduan yang isi utamanya ialah orientasi dan tujuan, asumsi, sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan pengiring. Pada tahap *evaluasi*, rata-rata skor persentase respons dari peserta didik terhadap model pembelajaran masuk dalam kriteria baik dengan persentase 82%. Selain itu, guru menilai model pembelajaran masuk dalam kriteria sangat baik/sangat layak dengan persentase 91%.

DAFTAR PUSTAKA

Afriza, A., & Adisantoso, J. (2018). Metode Klasifikasi Rocchio untuk Analisis Hoax. *Jurnal Ilmu Komputer Agri-Informatika*, *5*(1), hlm,1-10. https://doi.org/10.29244/jika.5.1.1-10

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2022). https://apjii.or.id/gudang-data/hasil-

survei.

Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *Tarbawy*, *6*(1), hlm. 19–32. https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569

Atep. S, & Dewi, R. (2019). Literasi Digital Abad 21 bagi Mahasiswa PGSD: Apa, Mengapa, dan Bagaimana. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, *1*(1), hlm.1-7. http://ejournal.upi.edu/index.php/crecs/article/download/14284/pdf

Cahyono, B. H., Irawati, L., & Candrawati, D. T. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Rekreasi-Prokreasi dalam Membaca Kritis Teks Eksplanasi di SMK. *Indonesian Language Education and Literature* hlm. 61-73. https://doi.org/10.24235/ileal.v5i1.5032

Dalman. (2014). *Keterampilam Membaca*. Raja Grafindo Persada.

Diniarti, D. R., Turahmat, T., & Oktarina, O. (2018). Peningkatan Keterampilan Membaca Teks Eksplanasi Kompleks dengan Model Membaca SQ3R pada Siswa Kelas XI IPA 8 SMA Negeri 2 Semarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* hlm. 39-60 https://doi.org/10.30659/j.5.2.39-60

E Ecip, S., Sastro, Y., Sudarjat, E., & Salam, I. A. (2017). *Teknik Mencari dan Menulis Berita*. Universitas Terbuka.

Farhana, F., Suryadi, A., & Wicaksono, D. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Digital pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMK Atlantis Plus Depok. *Jurnal Instruksional*, hlm. 1-17. https://doi.org/10.24853/instruksional.3.1.1-17

Fatmasari, R.K. & Fitriyah, H. (2018) *Keterampilan Membaca*. TKIP PGRI Bangkalan. https://stkippgri-bkl.ac.id/buku-keterampilan-membaca/.

Gumilar, G., Adiprasetio, J., & Maharani, N (2017). Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) oleh Siswa SMA. *Indonesian Journal of Community Engagement,1*(1). hlm. 35-40. http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/16275

Hamzah, E.R., & Putri, C.E. (2020). Mengenal dan Mengantisipasi Hoax di Media Sosial pada Kalangan Pelajar. *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* [Preprint], hlm. 9-12. https://doi.org/10.32509/am.v3i01.1361

Harjanta, A. T. J., & Herlambang, B. A. (2018). Rancang bangun game edukasi pemilihan Gubernur Jateng berbasis Android dengan Model ADDIE. *Transformatika*, *16*(1), hlm. 91-97. https://doi.org/10.26623/transformatika.v16i1.894

Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Pustaka Pelajar.

JISC. (2017). *Developing digital literacies* Jisc.

Jones, R. H., & Hafner, C. A. (2012). *Understanding digital literacies*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203095317

Kemenkominfo RI. (2023). Triwulan Pertama 2023, Kominfo Identifikasi 425 Isu Hoaks. https://www.kominfo.go.id/content/detail/48363/siaran-pers-no50hmkominfo042023-tentang-triwulan-pertama-2023-kominfo-identifikasi-425-isu-hoaks/0/siaran_pers

Khoeriyah, S. F. (2020). Pengembangan Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca. *Social, Humanities, and Educational Studies*, *3*(4), 690. https://doi.org/10.20961/shes.v3i4.54378

Kuntarto, E. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Digital Berbasis Merdeka Belajar untuk Masyarakat Pedesaan. *SAP: Susunan Artikel Pendidikan*, *7*(1), hlm. 34–42. http://dx.doi.org/10.30998/sap.v7i1.12288

Limaye, R. J., Sauer, M., Ali, J., Bernstein, J., Wahl, B., Barnhill, A., & Labrique, A. (2020). Building Trust while Influencing

ISSN 1907-5650 (*print*)
ISSN 2686-4975 (*online*)

Online COVID-19 Content in The Social Media World. *The Lancet Digital Health*, *2*(6), hlm. 277–278. https://doi.org/10.1016/s2589-7500(20)30084-4

Muhaji, Suandi, M. I. N., & Putrayasa, M. D. B (2013). Pengaruh Penerapan Metode SQ3R dan Teknik Klose terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, *2*. hlm 1-8. http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_bahasa/article/download/867/622

Mulyatiningsih. (2018). *Pengembangan Model Pembelajaran*. UNY.

Mustappa, W. D. W. (2017). Keberkesanan Teknik Membaca SQ3R dalam Pengajaran Kefahaman Membaca di Sekolah Menengah (The Effectiveness Reading SQ3R Technique in Reading Comprehension Teaching at Secondary School). *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, *7*(1), hlm. 1–10. http://spaj.ukm.my/jpbm/index.php/jpbm/article/download/127/119

Mustofa, H., & Mahfudh, A. A. (2019). Model Penguatan Literasi Digital Klasifikasi Berita Hoax dengan Menggunakan Metode Naive Bayes. *Walisongo Journal of Information Technology*, *1*(1), hlm. 1-12 . https://doi.org/10.21580/wjit.2019.1.1.3915

Pakpahan, R. (2017). Analisis Fenomena Hoax di Berbagai Media Sosial dan Cara Menanggulangi Hoax. *Konferensi Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi*, *1*(1). hlm. 479-484. http://seminar.bsi.ac.id/knist/index.php/UnivBSI/article/view/184.

Rianto, P. (2016). Media Baru, Visi Khalayak Aktif dan Urgensi Literasi Media. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, *1*(2), 90. hlm. 1-7. https://doi.org/10.25008/jkiski.v1i2.54

Rusmulyani, K. (2020). Study Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan bagi Aparatur Sipil Negara Berbasis Implementasi Model ADDIE. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, *5*(2). hlm. 1-8. https://doi.org/10.30998/sap.v5i2.6957

Setiasih, O., Nandi, Rusman, Setiawardani, W., & Yusron, E. (2023). Techno-Pedagogy Model Development: Can Techno-Pedagogy Learning Improve Digital literacy. In *Advances in computer science research* (pp. 43–55). https://doi.org/10.2991/978-94-6463-236-1_6

Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2019). Model Penguatan Literasi Digital melalui Pemanfaatan e-Learning. *Jurnal Aspikom*, *3*(6), hlm. 1200-1214. https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.333

Silalahi, D.E. (2022). *Literasi digital berbasis Pendidikan*. YoGet Press.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sultan, D. R. (2018). *Membaca Kritis Mengungkap Ideologi Teks dengan Pendekatan Literasi Kritis*. Baskara Media.

Suwartini, I., & Fujiastuti, A. (2017). Teknik Pembuatan Buku Ajar Membaca Kritis dan Kreatif Berbasis Arcs (Attention, Relevance, Convidence, Satisfaction) untuk Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Bahastra*, *37*(2), hlm. 138-147. https://doi.org/10.26555/bahastra.v37i2.7610

Tegeh, I. M. & Kirna, I.M. (2013) Pengembangan Bahan Ajar Metode Penelitian Pendidikan dengan ADDIE Model. *J.Ika*, *11*(1), hlm. 12–26. https://doi.org/10.23887/ika.v11i1.1145

Wahyudi, W., & Ds, M. R. (2017). Urgensi Mempelajari Psikolinguistik Terhadap Pembelajaran Bahasa. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *17*(1), hlm. 113–140. https://doi.org/10.32939/islamika.v17i1.202